

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bertujuan untuk mendewasakan dan mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia, baik dari segi kecerdasan intelektual, emosional, spiritual serta mengembangkan segi fisik (kebugaran jasmani) agar terbentuk manusia yang seutuhnya. Seperti tercantum dalam undang-undang pasal 3 No.20/2003 tentang sistem pendidikan nasional yang didalamnya terkandung tujuan pengembangan manusia dari segi kesehatan jasmani, sebagai berikut :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan, dimana didalamnya berlangsung proses pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh mulai dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Lembaga pendidikan adalah suatu lembaga yang bertanggung jawab dan berkompetensi dalam proses pendidikan. Lembaga pendidikan harus menyediakan berbagai fasilitas dalam memenuhi kebutuhan para peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Salah satu macam dari pendidikan itu adalah pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani termasuk bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan yang pada hakikatnya merupakan suatu proses yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, serta membina seseorang agar mempunyai jasmani dan rohani yang sehat. Dalam kaitannya dengan peranan penting pendidikan jasmani dalam proses pendidikan secara keseluruhan, Lutan (2000:24), mengemukakan bahwa:

Pendidikan jasmani sebagai proses *via gerak insan (human movement)* yang dapat berupa aktivitas jasmani, permainan atau olahraga untuk mencapai tujuan pendidikan.

Mata pelajaran pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran wajib yang dilaksanakan di samping mata pelajaran lainnya di sekolah. Dalam UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa kegiatan pendidikan yang wajib dilaksanakan salah satunya adalah program pendidikan jasmani. Dengan kata lain, kajian pendidikan jasmani merupakan salah satu wahana untuk mencapai tujuan pendidikan dalam keseluruhan komponen sistem pendidikan nasional. Pendidikan jasmani sebagai salah satu sub sistem pendidikan yang wajib diajarkan di sekolah memiliki peran penting yang sangat sentral dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Mata pelajaran pendidikan jasmani tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran yang lain sehingga memberikan kontribusi yang positif bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sehingga tujuan pendidikan secara umum dapat tercapai. Untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani bukan hal yang mudah, salah

satu syarat diperlukan adanya partisipasi atau keikutsertaan siswa terhadap mata pelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan dari kegiatan tersebut. Dalam hal ini, dengan berpartisipasi terhadap mata pelajaran pendidikan jasmani, maka tujuan dari pendidikan jasmani itu sendiri dapat tercapai. Partisipasi seseorang di dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani dapat dilihat dari tingkat kehadiran yang baik, keterlibatannya dalam belajar cukup aktif, serta bagaimana keseriusan dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

Berdasarkan pengalaman penulis bahwa tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani sangat beragam. Hal ini dapat dipengaruhi oleh tingkat keterampilan motorik siswa, hobi, teman sepermainan, lingkungan dan keluarga. Siswa yang memiliki keterampilan motorik yang tinggi akan cenderung lebih berpartisipasi aktif di bandingkan dengan siswa yang memiliki keterampilan motorik yang rendah, karena seorang anak yang memiliki tingkat kemampuan motorik yang baik akan cenderung lebih percaya diri daripada anak yang memiliki kemampuan motorik yang rendah yang cenderung minder. Hobi anak terhadap aktivitas fisik juga dapat mempengaruhi tingkat partisipasi siswa.

Lingkungan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan, karena dari dalam lingkunganlah siswa akan mendapat berbagai pengaruh yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Lingkungan yang pertama kali dijalani oleh siswa adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan suatu lembaga pendidikan pertama dan utama karena dari lingkungan keluargalah

anak pertama kali mendapatkan pendidikan dari orang tuanya. Keluarga bagi seorang anak merupakan lembaga informal pertama, dimana mereka hidup, berkembang, dan matang. Didalam keluarga pula seorang anak mulai mengalami proses pendidikan.

Dari keluarga seorang anak mendapatkan pengalaman, keterampilan, pengetahuan, moral dan pengalaman sosial. Keluarga juga berpengaruh terhadap pembentukan perilaku dan sikap seorang anak selain dari lingkungan sekolah dan masyarakat dimana si anak melakukan berbagai kegiatan dan interaksi dengan orang lain.

Keluarga adalah masyarakat terkecil yang inti, dari keluargalah anak pertama memperoleh pendidikan sebelum melanjutkan kepada pendidikan formal di sekolah, oleh karena itu keluarga akan mempengaruhi tingkat perkembangan anak. Sampai sekarang tidak ada yang dapat menyangkal tentang pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga bagi perkembangan individu. Untuk itu pelaksanaan pendidikan di dalam lingkungan keluarga harus dilaksanakan dengan baik dan benar, karena pada kenyataannya masih banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa pola asuh yang mereka terapkan membuat anak mereka merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa mereka tidak disayangi oleh orang tuanya. Perasaan-perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap, cara berfikir, keterampilan bahkan kecerdasan mereka.

Keluarga dalam perannya sebagai tempat belajar bagi anak-anak tidak terlepas dari pola asuh orang tua dalam keluarganya. Keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan anak karena keluarga merupakan tempat pertama

bagi anak untuk belajar sehingga apa yang dialami dan dirasakan anak di dalam keluarganya akan sangat berkesan baginya dimasa yang akan datang. Pengalaman anak didalam keluarga akan berbeda-beda sesuai dengan perlakuan orang tua atau pola asuh yang diterapkan sehingga akan berbeda pula perkembangannya.

Pada dasarnya setiap orang tua mengharapkan putra-putri mereka tumbuh menjadi anak yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, berbakti pada orang tua, masyarakat, bangsa dan agamanya. Setiap orang tua berusaha sebaik mungkin untuk mendidik dan mengarahkan anaknya agar bisa menjadi manusia yang lebih baik. Prinsip setiap orang tua mengenai cara mendidik anaknya berbeda-beda, ada yang mendidik anaknya dengan cara disiplin tinggi yang cenderung memaksakan kehendak pada anak, ada pula orang tua yang mendidik anak dengan memberi ruang kepada anak untuk mengeluarkan pendapat dan bertindak.

Salah satu fungsi dari keluarga adalah sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial yang meliputi, penerangan, penyaringan dan penafsirannya ke dalam bahasa yang dapat dimengerti dan di tangkap maknanya oleh anak. Dengan demikian, anak akan mampu menyiapkan dirinya agar dapat menempatkan diri sebagai pribadi yang mantap dalam masyarakat dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Mendidik anak yang baik dan benar berarti menumbuh kembangkan totalitas potensi anak secara wajar mulai dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Upaya pengembangan aspek kognitif diupayakan melalui menjawab pertanyaan-pertanyaan dari anak untuk memenuhi rasa penasarannya sehingga anak menjadi

terbiasa untuk mencari tahu. Upaya mengembangkan aspek afektif dilakukan melalui pembinaan sopan santun dan tata krama. Sedangkan dalam upaya pengembangan aspek psikomotor pada anak dengan cara memenuhi kebutuhan anak akan gerak atau aktivitas fisik dengan mengajaknya ke taman bermain atau sekedar bermain-main di halaman.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang penuh kehangatan disertai adanya kontrol memberikan efek yang positif terhadap perkembangan anak dan memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian prestasi anak di sekolah, sedangkan pola asuh yang terlalu keras dan terlalu serba membolehkan akan menghambat akan kemampuan anak dalam meraih prestasi. Jadi secara sepintas, pola asuh orang tua akan berpengaruh juga terhadap tingkat partisipasi anak dalam suatu kegiatan, karena dari beberapa penelitian menyebutkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua akan mempengaruhi motivasi dan pencapaian prestasi belajar anak. Salah satu faktor dalam usaha mencapai prestasi tersebut dibutuhkan adanya suatu partisipasi dari anak, mustahil prestasi itu akan diraih apabila seorang anak tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Apabila pola asuh orang tua dapat menunjang tingkat motivasi belajar siswa yang tinggi, tentu partisipasi belajar siswa juga akan tinggi.

Pengembangan partisipasi belajar pendidikan jasmani terkait dengan pola asuh orang tua. Pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya secara tidak langsung dapat mempengaruhi motivasi, kebiasaan dan kegemaran anak dalam melakukan aktivitas, khususnya dalam melakukan aktivitas fisik

sehingga hal ini juga dapat mempengaruhi tingkat partisipasi anak didalam setiap kegiatannya fisik.

Menurut pengalaman peneliti didalam pembelajaran pendidikan jasmani, tingkat partisipasi anak dalam pembelajaran pendidikan jasmani sangat beragam. Didalam pembelajaran penjas terdapat anak yang selalu aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani, ada yang biasa-biasa saja, bahkan ada anak yang justru tidak mau melakukan kegiatan pembelajaran. Perbedaan tingkat partisipasi ini diduga disebabkan oleh perbedaan pola asuh yang diterapkan orang tua. Didalam sebuah keluarga anak akan berinteraksi dengan orang tuanya sehingga orang tua oleh anak dijadikan sebuah model yang akan ditiru tingkah lakunya dan diadopsi kedalam dirinya. Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam hubungan dengan interaksi dengan kelompoknya. Didalam keluarga seorang anak akan belajar memperhatikan keinginan orang lain, bekerjasama, saling membantu membantu untuk berpartisipasi dalam kegiatan keluarga. Dengan kata lain ia belajar memegang peran sebagai makhluk sosial dalam pergaulannya dengan orang lain. Pengalaman-pengalaman interaksi dalam kehidupan keluarga inilah yang menentukan tingkat partisipasi anak dalam pergaulan sosial di luar lingkungan keluarga baik masyarakat maupun di dalam sebuah proses pembelajaran. Apabila interaksi sosialnya didalam keluarga berjalan tidak wajar, maka kemungkinan besar interaksinya didalam masyarakat akan berjalan tidak wajar pula dengan kata lain ia akan memiliki tingkat partisipasi yang rendah di dalam kehidupan masyarakat.

Dari uraian sebelumnya maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan hubungan pola asuh orang tua dengan partisipasi siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani untuk itu penulis merumuskan judul “HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PARTISIPASI BELAJAR PENDIDIKAN JASMANI DI SMP NEGERI I PANUMBANGAN CIAMIS”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan partisipasi belajar pendidikan jasmani di SMP Negeri I Panumbangan Ciamis?”

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian harus memiliki tujuan-tujuan yang akan dicapai, sehingga dapat menghasilkan informasi dan hasil-hasil penelitian yang benar. Berdasarkan masalah dalam penelitian, maka tujuan yang penulis rumuskan adalah: ”Ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan partisipasi belajar pendidikan jasmani di SMP Negeri I Panumbangan Ciamis”.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi para orang tua dalam memilih dan menerapkan pola asuh yang baik agar berdampak positif terhadap perkembangan anak.

2. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru dalam membina, membimbing dan mengarahkan siswa agar memiliki partisipasi yang tinggi dalam pembelajaran.

3. Bagi pembaca

- Sebagai sumbangan keilmuan mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan partisipasi belajar pendidikan jasmani dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
- Dapat mengetahui sejauh mana pengaruh pola asuh orang tua terhadap partisipasi belajar pendidikan jasmani

E. Batasan Penelitian

Untuk menghindari penafsiran yang terlalu luas dan untuk memperoleh gambaran yang jelas, maka perlu adanya pembatasan ruang lingkup penelitian. Dalam penelitian ini penulis membatasi penelitian ini pada masalah yang akan

diteliti agar ruang lingkupnya tidak terlalu luas. Sehingga pelaksanaannya dapat lebih terarah dan tertuju pada obyek masalah yang akan diteliti.

Adapun ruang lingkup yang akan diungkap dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua, dan variabel terikatnya adalah partisipasi belajar penjas
2. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri I Panumbangan yang terdiri dari 9 kelas yang berjumlah 351 orang, sedangkan sampel penelitian ini adalah sebanyak 60 orang siswa yang diambil melalui teknik acak sederhana berdasarkan proporsi (*proportionate random sampling*).
3. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri I Panumbangan Ciamis
4. Instrumen yang penulis gunakan adalah angket yang disebarakan kepada siswa dan orang tua.

F. Anggapan Dasar

Dalam penelitian anggapan dasar merupakan titik tolak penulis dalam menentukan penjelasan dan merupakan pegangan yang mendasari keseluruhan dari penelitian yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2002:55) mengenai kegunaan anggapan dasar adalah, “ agar ada dasar berpijak yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti”.

Untuk itu anggapan dasar dalam suatu penelitian sangat penting sehingga menjadi pegangan bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya. Adapun anggapan dasar penelitian ini adalah sebagai berikut:

Partisipasi siswa memegang peranan penting dalam terselenggaranya suatu proses pembelajaran. Seperti dijelaskan oleh Lutan (1986:16) bahwa, “dalam pembicaraan sehari-hari kita sering mendengar istilah partisipasi, bahkan dianggap sebagai suatu syarat mutlak bagi keberhasilan suatu kegiatan”.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi dapat mempengaruhi pencapaian hasil kegiatan belajar siswa. Sedangkan partisipasi siswa dalam pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama yang secara langsung dan tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan anak. Tujuan pendidikan secara universal dapat dikatakan agar manusia tersebut menjadi mandiri, dalam arti bukan hanya dapat mencari nafkahnya sendiri, namun juga dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan keputusannya sendiri untuk mengembangkan kemampuan fisik, mental, sosial dan emosional yang dimilikinya. Pendidikan keluarga adalah dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil pendidikan yang diperoleh anak dari keluarga menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat. Dalam upaya mendidik dan mengarahkan anak agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, orang tua merupakan komponen yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2009:109), bahwa:

Disamping kesempatan untuk berlatih, faktor dorongan semangat kepada siswa sangat diperlukan baik dari guru kelas, guru pendidikan jasmani, maupun dari teman sebayanya dan orang tua memegang peranan yang sangat besar dalam hal memberikan dorongan kepada anak untuk berlatih.

Peran orang tua memang sangat penting dalam usaha mendidik anak-anaknya dan seyogyanya menjadi teladan bagi anak-anaknya. Orang tua harus memberikan motivasi kepada anaknya agar rajin melakukan olahraga dan berperilaku sebagai orang yang aktif berolahraga agar anak-anaknya pun akan tertarik untuk lebih aktif lagi seperti yang dilakukan orang tuanya. Sehingga anak memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran.

Dari uraian di atas maka secara teoritis orang tua dengan pola asuhnya dapat mempengaruhi tingkat motivasi anak dalam meraih prestasi belajar, sedangkan di dalam usaha mencapai prestasi tersebut dibutuhkan adanya partisipasi anak dalam suatu kegiatan pembelajaran karena bagaimana anak dapat mencapai prestasi belajar jika tidak ikut berpartisipasi di dalam proses pembelajaran tersebut. Jadi secara teoritis pola asuh orang tua juga dapat mempengaruhi terhadap tingkat partisipasi anak dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani untuk mencapai prestasi belajar siswa di sekolah. Sehingga penulis mempunyai anggapan bahwa pola asuh orang tua dengan partisipasi belajar siswa memiliki hubungan yang sangat erat. Namun secara praktis tentu saja hal itu masih perlu dibuktikan dengan data empirik di lapangan. Hal ini mendorong penulis untuk meneliti dan membuktikan masalah ini.

G. Hipotesis

Hipotesis diperlukan sebagai pedoman pemecahan masalah yang sedang diteliti, Sugiyono (2009: 64) mengemukakan bahwa:

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasar pada teori-teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data.

Mengacu pada masalah penelitian ini, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan partisipasi belajar pendidikan jasmani di SMP Negeri I Panumbangan Ciamis.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang harus ditempuh sebagai upaya mengumpulkan, mengorganisasikan, menganalisis data, serta menginterpretasi data. Dengan demikian, peneliti dituntut untuk terampil menentukan metode yang tepat dan sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Didalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan teknik korelasional. Sesuai dengan pendapat Nazir (2003:54), bahwa:

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian dari penelitian ini ini adalah untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Untuk itu metode penelitian ini dianggap cocok untuk meneliti hubungan antar variabel yang ada dalam penelitian ini. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian

ini adalah pola asuh orang tua, sedangkan sebagai variabel terikat yaitu partisipasi belajar pendidikan jasmani.

Penelitian ini mengambil data dari sekelompok siswa yang dipilih secara random yang akan dijadikan sebagai sampel untuk diteliti mengenai pola asuh orang tua dan partisipasi siswa dalam pembelajaran penjas.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri I Panumbangan sebanyak 9 kelas yang berjumlah 351 siswa. Sedangkan dalam penentuan sampel, peneliti mengambil 15% dari jumlah populasi sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 orang siswa

Instrumen penelitian yang digunakan adalah berupa angket terikat yang terdiri dari 3 alternatif jawaban untuk mengetahui pola asuh orang tua dan partisipasi belajar pendidikan jasmani. Kemudian hasil dari penyebaran angket dikorelasikan untuk diketahui hubungannya serta dicari tingkat signifikansinya.

I. Batasan Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang pengertiannya perlu penjelasan terlebih dahulu, hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsirannya. Dibawah ini diuraikan pendapat para ahli pada beberapa istilah yang dipergunakan, sebagai berikut :

1. Hubungan. Kata hubungan sama dengan korelasi. Nurhasan (2002:17) menjelaskan bahwa; “Korelasi adalah hubungan antara dua variabel yang satu dengan variabel yang lain, yang besar kecilnya ditentukan koefisien

korelasi”. Hubungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan antara pola asuh orang tua dengan partisipasi belajar pendidikan jasmani.

2. Pola asuh orang tua. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003), berasal dari kata *pola* dan *asuh*. Pola berarti bentuk sedangkan asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak atau membimbing, membantu atau melatih supaya yang dibimbing dapat berdiri sendiri. Salah seorang tokoh psikologis, Chaplin (2002:290) memberikan pengertian pola asuh dengan istilah *maternal behavior* sebagai “tingkah laku yang diperlukan untuk memelihara dan mengasuh anak”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara atau perlakuan orang tua yang dibutuhkan untuk membimbing, merawat, mendidik dan melatih anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

3. Partisipasi adalah keterlibatan mental, pikiran dan emosi atau perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha untuk mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. (Saputra, 1986:13)
4. Belajar: Suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Slamento 2003:2).

5. Pendidikan jasmani adalah sejumlah aktivitas jasmani manusiawi yang terpilih sehingga dilaksanakan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Williams (Abduljabar, 2008:5)

